

Eksistensi Bangunan dan Tempat Bersejarah di Perkotaan: *Heritage* dan Situs-Situs Memori Kolektif di Makassar Hingga Awal 2020-an

Alief Nur Situdju M.N. Nadjamuddin

Universitas Gadjah Mada

alhambraaliefsitudju@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

Heritage; Memori Kolektif; Perkotaan; Identitas Kota; Makassar

Abstract

Tulisan ini bertujuan menjelaskan keberadaan bangunan dan tempat bersejarah di Makassar sebagai *heritage* sekaligus situs-situs memori kolektif masyarakat perkotaan di Sulawesi Selatan hingga permulaan 2020-an. Makassar sebagai “kota bersejarah” yang telah mengalami berbagai perubahan fisik dari masa ke masa, memperlihatkan adanya kompleksitas masalah yang terjadi seiring perkembangan ruang kota oleh berbagai aktivitas penghuninya. Salah satu permasalahan tersebut berkaitan dengan upaya menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap peninggalan bersejarah, seperti bangunan dan tempat tertentu sebagai “warisan budaya” dan bagian dari “kenangan bersama” penghuni kota. Sementara itu, eksistensi bangunan dan tempat bersejarah di perkotaan sebagai bagian dari “artefak urban” dan memori kolektif yang terkait dengan momen atau peristiwa tertentu di kota pada masa lalu, sering kali terabaikan dari perhatian publik dewasa ini. Sehingga, hal ini menarik untuk dikaji secara mendalam. Sehubungan dengan itu, tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kepustakaan dilakukan dengan melihat berbagai literatur terkait yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam tulisan ini. Sementara itu, metode penelitian kualitatif dilakukan dengan dua cara, yaitu 1) melaksanakan wawancara dan 2) pengumpulan informasi melalui kuesioner. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka eksistensi bangunan dan tempat bersejarah di perkotaan menjadi bagian dari upaya konstruksi terhadap “identitas kota.” Keberadaan bangunan dan tempat bersejarah sebagai *heritage* dan situs-situs memori kolektif merupakan hasil konstruksi terhadap identitas kota yang berdasarkan pada sejarah dan memori kolektif dari masyarakat perkotaan. Terutama, jika hal itu bertujuan untuk pariwisata, pelestarian, maupun membentuk kesadaran dan kepedulian terhadap sejarah kepada publik di kota.

Pendahuluan

Dewasa ini, pengkajian terhadap kota atau perkotaan memperlihatkan adanya permasalahan seiring dengan perubahan yang terjadi dalam tata ruang kota maupun

tekanan demografis yang semakin cepat dalam meningkatkan kepadatan kota.¹ Salah satu permasalahan tersebut terkait dengan upaya pelestarian maupun meningkatkan kesadaran dan kepedulian publik terhadap eksistensi peninggalan bersejarah di tengah pesatnya pembangunan kawasan perkotaan di Indonesia. Sementara itu, eksistensi peninggalan bersejarah di perkotaan, seperti bangunan dan tempat bersejarah yang menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat yang terkait dengan berbagai momen atau peristiwa tertentu sebagai sejarah, sering kali terabaikan dari perhatian publik. Sehingga, hal tersebut dipandang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Sehubungan dengan hal itu, persoalan mengenai keberadaan peninggalan bersejarah di perkotaan sebagai bagian dari “memori” telah membentuk suatu pandangan tertentu terhadap perkembangan ruang dan objek material kota pada masa lalu.² Terutama, bagi masyarakat perkotaan terhadap sejarah dari kota tempat mereka bermukim. Hal tersebut terkait adanya wacana “ruang publik” di perkotaan sebagai ruang untuk mengontrol dan membentuk kesadaran terhadap masa lalu yang menjadi salah satu bentuk dari “politik memori” (*memory making*).³

Sehubungan dengan keterkaitan antara memori dan sejarah dalam pengkajian terhadap perkotaan di Indonesia sejak awal 2000-an, maka sejarah dipandang sebagai bagian penting dari semua sub kategori memori, dimana sejarah merefleksikan memori dan secara epistemologi memori juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses sejarah.⁴ Sehingga, pengkajian sejarah kota atau perkotaan tidak hanya ditandai pada bahasan mengenai perkembangan ruang kota serta perubahan fisik di dalamnya. Namun, hal tersebut juga dilakukan terhadap memori. Khususnya ialah “memori kolektif” (*collective memory*) masyarakat di kota terhadap eksistensi berbagai peninggalan bersejarah di tengah perubahan fisik dan aktivitas para penghuni kota dalam penggunaan ruang kota hingga awal abad ke-21. Terkait dengan itu, wacana “memori kolektif” muncul ke permukaan, bersama perubahan terhadap penggunaan

¹ Gustavo F. Araoz, “World-Heritage Historic Urban Landscapes: Defining and Protecting Authenticity,” *APT Bulletin: The Journal of Preservation Technology* 39, No. 2/3 (2008): 33, <https://www.jstor.org/stable/25433949>.

² Memori bukan hanya sekadar “ingatan”, melainkan sebagai bentuk upaya individu maupun kolektif dalam memahami dan memberi makna terhadap peristiwa atau pengalaman tertentu di masa lampau. Sehingga, memori merupakan kesadaran terhadap peristiwa atau pengalaman tertentu di masa lalu yang hidup kembali atau terus hidup secara berkelanjutan, melalui narasi masa lalu yang dihadirkan kembali di masa kini untuk menjelaskan gambaran mengenai kehidupan pada masa sebelumnya.

³ Pada perkembangannya, konsep “memori kota” muncul dari pendapat bahwa eksistensi memori kolektif tergantung pada tempat atau ruang fisik, dimana hal itu berawal dari asumsi bahwa kota membawa memori kolektif masyarakatnya. Lihat dalam Abidin Kusno, *Ruang Publik, Identitas, dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009), 3.

⁴ Nasihin, “Mnemohistory dan Problem Historiografi di Indonesia: Studi Kasus tentang Kenangan Masa Perang Dunia II di Kendari,” dalam *Menemukan Historiografi Indonesiasentris*, ed. Sri Margana, Retno Sekarningrum, dan Ahmad Faisol (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), 426.

ruang kota yang dipandang dapat mengancam eksistensi peninggalan bersejarah.⁵ Dalam perkembangannya, proses saling mempengaruhi terjadi antara peninggalan bersejarah sebagai *heritage* dengan memori dalam suatu pencarian identitas kolektif. Terutama, jika hal itu terkait eksistensi peninggalan bersejarah yang berperan seperti monumen dalam mengekspresikan berbagai pandangan politik, memuat ingatan-ingatan masyarakat, atau menentukan identitas kolektif dari suatu wilayah.⁶

Selain mentransmisikan informasi mengenai masa lalu ke masa kini, memori juga dianggap mentransmisikan suatu “tanggung jawab”.⁷ Kolektivitas pada memori tercipta dari simbol-simbol tertentu melalui interaksi antar individu, dimana simbol-simbol tersebut selanjutnya diwariskan ke generasi berikutnya melalui ingatan bersama.⁸ Sehingga, memori kolektif sebagai “ingatan bersama” atau “kenangan bersama,” dikonstruksi dari pengalaman masa lalu berdasarkan ingatan masing-masing individu yang menjadi memori dalam masyarakat dan terus hidup berlanjut dari masa ke masa.⁹ Memori kolektif sebagai ingatan yang dimiliki secara bersama oleh masyarakat terhadap suatu peristiwa sejarah di wilayah mereka bermukim selama ini, diwariskan menjadi suatu ikatan pengalaman sejarah yang pada akhirnya dihayati secara bersama (*surrogate experience*).¹⁰

Terkait dengan peninggalan bersejarah di kawasan perkotaan sebagai bagian dari memori kolektif para penghuninya, maka pusat kota sebagai suatu lingkungan

⁵ Memori kolektif secara umum dipahami sebagai “memori” yang diambil oleh suatu kelompok atau masyarakat sebagai memori yang mereka miliki sendiri, baik dengan mengalaminya secara langsung maupun dituturkan dari generasi ke generasi. Memori kolektif juga dapat dimaksudkan sebagai gabungan ingatan atau pengalaman dari suatu komunitas atau masyarakat pada masa lalu yang kembali hidup atau muncul di masa kini, yang dimaknai dan menjadi suatu “keterwakilan” (*representativeness*) dari kehidupan bersama. Lihat, Paula Hamilton, “On Collective Memory,” dalam <https://youtu.be/4kkwg8y9H90/31> Mei 2018 (diakses 23 Maret 2023).

⁶ Abidin Kusno, *Penjaga Memori: Gardu di Perkotaan Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 7.

⁷ Sejauh memori kolektif memiliki aspek kognitif, maka memori kolektif membuat klaim tentang masa lalu yang dapat dikonfirmasi atau sebaliknya, bisa dibantah dengan penelitian sejarah. Lihat dalam Ross Poole, “Memory, History and the Claim of the Past,” *Memory Studies* 1, No. 2 (Mei 2008): 149, <https://journals.sagepub.com/doi/epdf/10.1177/1750698007088383>.

⁸ Maurice Halbwachs mendefinisikan memori kolektif sebagai cara pikiran manusia bekerja bersama dalam sebuah masyarakat, dengan melalui representasi terhadap simbol, makna, narasi, dan ritual, struktur kebudayaan, konstruksi sosial, serta memori individu. Memori kolektif juga merujuk pada kumpulan memori, pengetahuan, atau informasi yang terkait dengan identitas bersama.

⁹ Memori kolektif terus hidup melalui penuturan ulang terhadap pengalaman yang dihadirkan kembali pada masa kini melalui cerita dan gambar atau foto yang merepresentasikan kehidupan masa lalu. Lihat dalam Budiawan, *Sejarah dan Memori* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 149-153.

¹⁰ S. Hamid Hasan, “Pendidikan Sejarah dalam Rangka Pengembangan Memori Kolektif dan Jati Diri Bangsa,” dalam *Sejarah yang Memihak, Mengenang Sartono Kartodirdjo*, ed. M. Nursam, Baskara T. Wardaya, S.J., dan Asvi Warman Adam (Yogyakarta: Penerbit Ombak Bekerjasama dengan Rumah Budaya TeMBI, 2008), 408. Memori kolektif juga dipandang sebagai suatu upaya bersama pada masa kini dalam memahami peristiwa atau pengalaman tertentu yang telah terjadi sebelumnya.

buatan yang merupakan bagian tertua dari suatu kota ketika pertama kali didirikan sebelumnya, ditandai dengan kehadiran berbagai bangunan bersejarah tertentu yang dibangun pada masa berbeda.¹¹ Seiring perkembangan kota yang ditandai dengan adanya perluasan ruang kota bagi kebutuhan terhadap permukiman, perekonomian (pertokoan, perhotelan, perkantoran, pusat perbelanjaan, dan pergudangan), hiburan serta pariwisata, maka hal tersebut sering berujung dengan penghancuran terhadap sejumlah bangunan bersejarah yang marak dilakukan di perkotaan sejak 1990-an. Pendirian sejumlah bangunan baru di atas suatu tempat yang dahulu pernah menjadi lokasi penting dalam sejarah maupun dengan menghancurkan sejumlah bangunan lama yang bersejarah, dipandang telah merusak karakter kota sebagai kawasan *heritage*, dimana perubahan fungsi dari suatu bangunan bersejarah terkadang juga tidak didukung upaya pemeliharaan yang semestinya. Hal tersebut lalu mendorong adanya upaya perlindungan terhadap bangunan dan tempat bersejarah sebagai bagian dari kawasan *heritage* di perkotaan oleh pemerintah kota.¹²

Pada perkembangan berikutnya, pengembangan salah satu ruang kota sebagai suatu kawasan *heritage* tidak dapat lepas dari adanya “konstruksi” terhadap sejarah dan memori masyarakat di perkotaan pada masa kini. Meskipun memori tidak sepenuhnya merupakan bagian dari sejarah yang dikonstruksi, namun memori memiliki kesamaan dengan sejarah dalam hal proses konstruksinya.¹³ Sehingga, baik memori maupun sejarah, dapat dikatakan sebagai suatu proses politik yang tidak lepas dari adanya kepentingan tertentu dibaliknya.¹⁴ Kota beserta peninggalan-peninggalan bersejarah sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat perkotaan, dikonstruksikan lebih dari sekadar melihat kembali masa lalu atau mengenang suatu peristiwa sejarah tertentu maupun pengalaman masyarakat yang bermukim di dalamnya. Namun, kota beserta peninggalan bersejarahnya juga menyimpan makna yang menghubungkan antara kenyataan pada masa kini dengan masa lalu melalui

¹¹ Eko Alvares Z, “Kata Pengantar,” dalam Freek Colombijn, *Paco-Paco (Kota) Padang: Sejarah sebuah Kota di Indonesia Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2006), xvi.

¹² Timoticin Kwanda, “Potensi dan Masalah Kota Bawah Surabaya sebagai Kawasan Pusaka Budaya,” dalam *Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*, ed. Freek Colombijn, Martine Barwegen, Purnawan Basundoro, dan Johny Alfian Khusairy (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 417-418.

¹³ Kesamaan memori dan sejarah dalam proses konstruksinya dapat diketahui dari faktor penentu melekatnya suatu peristiwa, objek, kerangka pikir atau gagasan tertentu di dalam memori yang hampir sama dengan faktor-faktor konstruksi sejarah, seperti pengalaman dan kepentingan. Agus Suwignyo, *Silabus Mata Kuliah History and Memory Making in Southeast Asia (Perkuliahan Blok 1)* (Yogyakarta: Program Studi Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2023), 1.

¹⁴ Memori sebagai suatu bagian dari proses politik konstruksi juga disebut “Politik Memori”.

keberadaan bangunan dan tempat bersejarah sebagai “situs-situs monumental” atau “situs-situs memori kolektif” di kota yang juga berfungsi menjadi penanda memori.¹⁵

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang eksistensi bangunan dan tempat bersejarah di Makassar yang berperan sebagai *heritage* sekaligus menjadi situs-situs memori kolektif masyarakat perkotaan di Sulawesi Selatan sejak 1970-an sampai awal 2020-an. Adapun penelitian dalam tulisan ini menggunakan dua metode penelitian. Pertama, metode penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan melihat berbagai literatur terkait yang sekiranya dapat menjadi rujukan pada tulisan ini. Dalam hal ini, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan pada penelitian kepustakaan, dimana yang terpenting ialah menyusun bibliografi kerja serta membaca dan membuat catatan penelitian kepustakaan.¹⁶ Kedua, ialah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan melaksanakan wawancara bersama dengan beberapa informan secara daring maupun penyebaran kuesioner Google Forms yang berisi sejumlah pertanyaan mengenai eksistensi bangunan dan tempat bersejarah di Makassar kepada khalayak umum sebagai responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka eksistensi bangunan dan tempat bersejarah di perkotaan menjadi bagian dari upaya “konstruksi identitas kota” oleh pihak-pihak tertentu. Sehingga, keberadaan bangunan dan tempat bersejarah di Makassar sebagai *heritage* dan situs-situs memori kolektif merupakan hasil konstruksi terhadap identitas kota berdasarkan sejarah dan memori kolektif masyarakat di kota tersebut. Bangunan dan tempat bersejarah sebagai situs-situs memori kolektif yang di masa kini berada dalam upaya perlindungan terhadap kawasan *heritage* di perkotaan, dipandang sebagai suatu “konstruksi identitas kota”. Terutama, jika hal itu bertujuan untuk kepentingan pariwisata, pelestarian, maupun membangun kesadaran dan kepedulian sejarah yang berdasarkan memori kolektif.

Hasil dan Pembahasan

Antara *Heritage* atau Cagar Budaya dan *Urban Artifact* serta *Material Memory*: Suatu Kajian terhadap “Situs-Situs Memori Kolektif” di Ruang Publik Kota

¹⁵ Josep Llobera membagi elemen-elemen simbolis dari memori (sosial) menjadi empat jenis *sites of memory* atau “situs memori”, yaitu: simbolik (peringatan, hari jadi, lambang); fungsional (manual, otobiografi, asosiasi); monumental (pemakaman, monumen, bangunan); dan topografi (arsip, perpustakaan, museum). Penanda memori yang berwujud di masyarakat, seperti monumen, nama jalan, dan lain-lain yang ditetapkan sebagai identitas khas suatu tempat, dimaksudkan untuk menghadirkan suatu representasi memori tertentu yang berbeda. Setiap representasi memori selalu menggandung perspektif, nilai, maupun kepentingan tertentu akibat proses seleksi dan keterbatasan cakupan representasi tersebut. Lihat dalam Jenéa Tallentire, “Strategies of Memory: History, Social Memory, and the Community,” *Histoire sociale/Social History* 34, No. 67 (2001): 203, <https://hsshjournals.yorku.ca/index.php/hssh/article/view/4545>.

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 16-23.

Sejak dua dekade silam, kota-kota di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang pesat.¹⁷ Kota sebagai suatu kawasan permukiman yang besar, terus mengalami perkembangan seiring terjadinya transformasi kawasan perkampungan di sekitarnya yang berlangsung secara kontinu membentuk kota, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dari kawasan perdesaan pada umumnya. Hal tersebut terjadi sejak abad ke-20, ketika kota-kota di Indonesia telah menggantikan posisi kawasan perdesaan dalam banyak kegiatan.¹⁸ Dapat dikatakan pula bahwa kondisi perkotaan Indonesia saat ini merupakan akumulasi dari setiap tahap perkembangan yang telah terjadi di masa sebelumnya, dimana hal tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dan keputusan dari berbagai pihak yang terkait.¹⁹

Pada perkembangan berikutnya, secara fisik maupun spasial, kota tidak hanya mengalami perluasan hingga melampaui batas-batas kota pada masa sebelumnya. Namun, pada saat yang sama, beberapa bagian dari ruang kota pun dijadikan sebagai ruang yang memiliki sejumlah fungsi tertentu. Salah satunya, ialah “ruang publik” yang dalam *cultural studies* mengenai ruang kultural kota berfungsi sebagai tempat yang dapat diakses oleh publik untuk saling berinteraksi dan berpartisipasi pada berbagai aktivitas dalam suatu budaya yang sama, budaya urban. Ruang ini disebut juga “ruang kolektif,” yang diciptakan sebagai “monument” untuk mengenang momen maupun tokoh tertentu di kota.²⁰ Dalam hal ini, memori kolektif dijalin dengan turut menyertakan lingkungan fisik yang terdapat dalam kota, seperti ruang publik. Sehingga, kota juga menjadi wadah dari berbagai aspek kehidupan yang dapat dilihat serta ditafsirkan dari berbagai perspektif.²¹ Terutama, jika dalam hal ini, kota dimaksudkan sebagai makna sosial yang dilekatkan pada suatu bentuk ruang tertentu oleh masyarakat yang didefinisikan berdasarkan sejarah.²²

Ruang publik (*public space*) di kota tidak dapat dipisahkan dari adanya wacana maupun pemaknaan oleh sejumlah pihak yang melibatkan berbagai hal yang terdapat di dalamnya, seperti bangunan atau tempat (situs) tertentu, dimana pengalaman sosial atau momen penting dirajut menjadi suatu memori kolektif. Dalam hal ini, terdapat objek-objek material di ruang publik yang menjadi pengingat terhadap adanya perubahan fisik maupun budaya kota, sekaligus membentuk kenangan bersama akan kehidupan masa lalu kota, sehingga menjadi memori kolektif bagi

¹⁷ Bondan Kanumoyoso, “Kata Pengantar, Merunut Riwayat Depok,” dalam Tri Wahyuning M. Irsyam, *Berkembang dalam Bayang-Bayang Jakarta: Sejarah Depok 1950-1990-an* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), viii.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2003), 59.

¹⁹ Eko Alvares Z, *loc. cit.*

²⁰ Chris Barker, *Cultural Studies, Teori & Praktik* (Bantul: Penerbit Kreasi Wacana, 2016), 321.

²¹ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 11.

²² Hans-Dieter Evers dan Rüdiger Korff, *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-ruang Sosial*, penerj. Zulfahmi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 29.

suatu komunitas atau masyarakat di perkotaan.²³ Objek-objek material yang memiliki keterkaitan dengan sejarah dan memori pada masyarakat inilah yang disebut *material memory* atau “memori material.” Selain itu, objek-objek material ini juga sering disebut *urban artifact* atau “artefak urban/artefak perkotaan,” yang terkait pembentukan pola morfologi kota yang disertai perubahan sosial dan budaya penghuni kota yang membentuknya.²⁴ Selain itu, kota juga menjadi artefak yang proses pembentukannya mengakar dalam budaya masyarakat penghuninya.²⁵ Artefak urban dalam hal ini merupakan peninggalan bersejarah di perkotaan yang menjadi saksi bisu terhadap berbagai peristiwa bersejarah yang terjadi sebelumnya.²⁶ Sehingga, untuk mengetahui fenomena perkembangan kota di era pascakolonial guna memahami memori kolektif para penghuninya, maka hal itu tidak dapat dilepaskan dari elemen pembentuk kota beserta kehidupan sosial-budaya, ekonomi, dan politik yang turut menyertainya.²⁷

Memori kolektif terkadang juga melekat pada elemen-elemen tertentu yang spesifik di permukaan bumi, seperti lanskap (*landscape*) atau “bentang alam” maupun pada situs-situs fisik non lanskap lainnya sebagai penanda memori. Terkait dengan hal itu, maka lanskap dimaknai lebih dari sekadar bentang alam semata. Lanskap tidak hanya sebagai hasil dari adanya kejadian yang bersifat alamiah atau kebetulan maupun statis. Namun, lanskap juga dipandang sebagai bentang alam yang telah dibentuk dan dimodifikasi atau didesain oleh tindakan manusia secara sengaja untuk keperluan berbagai hal, seperti tempat bermukim, dan lain-lain.²⁸ Sehingga, lanskap merupakan suatu ruang yang mendefinisikan adanya hubungan sosial, tujuan politik, maupun mengekspresikan kepercayaan. Dalam hal ini, lanskap menjadi penghubung

²³ Jenéa Tallentire (2001) menjelaskan dalam esainya, bahwa memori mengenai sebuah komunitas, masyarakat, atau bangsa memiliki kehadiran (obyek) material dan mental, yang ditunjukkan oleh keberadaan monumen, tugu peringatan, festival dan berbagai macam bentuk peringatan lainnya yang membantu membentuk memori (sosial) sebuah komunitas. Lihat dalam Jenéa Tallentire, *Ibid.*, 202.

²⁴ Pola morfologi kota merupakan kesatuan organik elemen-elemen pembentuk kota yang mencakup; (1) elemen detail, yang meliputi bangunan, open space dan prasarana kota; (2) tata bentuk kota, mencakup pola tata ruang dan komposisi lingkungan di sekitar kawasan kota; serta (3) aspek peraturan, termasuk totalitas rencana yang memperlihatkan dinamika kawasan perkotaan.

²⁵ Eko Alvares Z, *loc. cit.*

²⁶ Hildayanti, Andi, dan Wasilah, “Karakteristik Benteng Fort Rotterdam sebagai Urban Artefact Kota Makassar,” *Prosiding Seminar Heritage IPLBI* (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Universitas Indraprasta, Universitas Trisakti, 2017).

²⁷ Asmunandar, “Re-Identitas Kota Lama Makassar,” *Jurnal Lensa Budaya* 15, No. 1 (Agustus 2020): 4, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/11079>.

²⁸ Patricia E. Rubertone, “Landscape as Artifact: Comments on “The Archaeological Use of Landscape Treatment in Social, Economic and Ideological Analysis,”” *Historical Archaeology* 23, No. 1 (1989): 50, <https://www.jstor.org/stable/25615719>.

terhadap kajian mengenai bangunan-bangunan dan tempat-tempat bersejarah yang terdapat di atas permukaan tanah, dengan ruang-ruang yang berada di sekitarnya.²⁹

Sebagai bagian dari memori material, bangunan dan tempat bersejarah yang terdapat dalam suatu lanskap berperan menjadi “identitas khas” kawasan perkotaan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghadirkan suatu representasi terhadap memori kolektif yang melekat pada bangunan-bangunan maupun tempat-tempat bersejarah tersebut terhadap suatu momen atau peristiwa di masa lalu. Dalam hal ini, suatu kelompok atau masyarakat menggunakan lanskap untuk memperkuat makna-makna tertentu dari suatu momen atau peristiwa.³⁰ Sehingga, memori kolektif tidak hanya menyimpan beberapa fakta sebagai suatu sejarah. Namun, memori kolektif juga menjadikan objek material, seperti lanskap, sebagai “saksi langsung sejarah” yang menyimpan memori maupun menjadi bagian dari memori kolektif. Ekologi atau lingkungan pun juga menjadi bagian yang penting dalam mentransmisikan memori. Suatu komunitas, masyarakat atau individu di perkotaan akan mengidentifikasi tempat-tempat tertentu di ruang publik kota untuk menciptakan perasaan memiliki bersama pada tempat-tempat tersebut. Pada akhirnya, tempat-tempat bersejarah di perkotaan pun dipandang berperan penting dalam konstruksi identitas maupun mentransmisikan memori suatu kota.

Keberadaan memori material di perkotaan lalu memunculkan *sites of memory* atau “situs-situs memori” sebagai tempat-tempat tertentu yang menyimpan memori dari suatu momen atau peristiwa penting, yang kemudian menjadi *collective memory sites* atau “situs-situs memori kolektif” bagi masyarakat yang bermukim di kota. Melalui situs-situs memori kolektif tersebut, obyek-obyek material di ruang publik menjadi perantara dalam membangun kesadaran terhadap sejarah perkotaan dengan menggunakan memori kolektif dari masyarakat sebagai penghuni kota. Sehingga, jika situs-situs memori kolektif di ruang publik kota mengalami kerusakan yang parah bahkan lenyap atau musnah, maka hal tersebut mengakibatkan terjadinya kendala bagi para penghuni kota dalam mempertahankan memori kolektif mereka pada masa lalu dan juga di masa kini maupun mendatang. Hal ini sejalan adanya pemikiran bahwa kehadiran memori kolektif tergantung pada keberadaan ruang publik sebagai

²⁹ Pada perkembangan berikutnya, *historic urban landscape* atau “lanskap kota bersejarah” sebagai suatu definisi dan konsep muncul seiring dengan adanya *Vienna Memorandum* atau “Memorandum Wina di Austria (2005) mengenai warisan dunia dan arsitektur kontemporer dalam konteks kota bersejarah. Memorandum tersebut membahas tentang transformasi perkotaan dan dampaknya bagi bangunan dan tempat bersejarah seiring pesatnya pembangunan kota. *Historic urban landscape* merujuk pada kumpulan bangunan, struktur, dan ruang terbuka, dalam konteks alam dan ekologi, termasuk situs arkeologi dan paleontologi, yang membentuk permukiman manusia di lingkungan perkotaan dalam rentang waktu tertentu. Lihat dalam Gustavo F. Araoz, *op. cit.*, 34.

³⁰ Iswadi, “Benteng Ujung Pandang, Cikal Bakal Kota Makassar (Sebuah Kajian Lanskap Konflik, Sosial Budaya dan Alam)” dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/2017> (Diakses pada 4 April 2023), 70.

tempat menjalin ingatan bersama. Dimana ruang publik dengan segala artefaknya juga mengandung memori yang dapat membantu mengingat berbagai momen atau peristiwa yang bisa diingat secara kolektif. Sehingga, jika ruang publik beserta dengan segala obyek materialnya lenyap, maka hal tersebut menyebabkan hilangnya tempat bagi masyarakat di kota untuk menjalin memori kolektif.³¹

Sehubungan dengan keterkaitan antara *heritage* dan situs-situs memori kolektif di perkotaan, maka hal tersebut dapat dilihat dari segi fungsional dan kontekstual obyek-obyek material kota seperti bangunan dan tempat bersejarah sebagai *heritage*. Terdapat pemahaman berbeda dalam memaknai bangunan dan tempat bersejarah di perkotaan sebagai *heritage* oleh beberapa pihak. *Heritage* pada satu sisi dimaksudkan sebagai “warisan budaya” atau *cultural heritage*.³² Sementara itu di sisi lain, *heritage* dipahami sebagai “pusaka,” dimana pemahaman tentang *heritage* sebagai “pusaka” juga diikuti oleh para pemerhati pelestarian monumen dan situs maupun instansi pemerintahan tertentu di Indonesia.³³ Pemahaman *heritage* sebagai “pusaka” telah menghadirkan adanya deklarasi “Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia” pada 2003. Berdasarkan kesepakatan tersebut, maka yang disebut sebagai “Pusaka Indonesia” terdiri atas: 1) pusaka alam (*natural heritage*), 2) pusaka budaya (*cultural heritage*) yang terbagi menjadi “pusaka budaya benda/ragawi” (*tangible cultural heritage*) dan “pusaka budaya tak benda/tak ragawi” (*intangible cultural heritage*), serta 3) pusaka saujana (*cultural landscape heritage*) sebagai gabungan dari kedua jenis pusaka.³⁴

Heritage sebagai “warisan budaya” juga dipahami sebagai “cagar budaya.” Meskipun begitu, terdapat pandangan bahwa keduanya merupakan dua hal yang memiliki sedikit perbedaan dalam pengertiannya. Menurut Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010, maka cagar budaya ialah “warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan

³¹ Abidin Kusno, *op. cit.*, 35.

³² Salah seorang antropolog terkemuka Indonesia berpandangan bahwa *heritage* adalah “warisan budaya,” yaitu segala macam perangkat simbolis yang diwarisi dari atau diberikan oleh generasi sebelumnya, serta diberi makna tertentu yang dianggap penting dan bernilai oleh para penerusnya. Sehingga, hal tersebut kemudian dipandang perlu untuk dipertahankan eksistensinya. *Heritage* sebagai kumpulan perangkat simbolis, salah satunya dapat berupa benda-benda fisik, seperti bangunan atau tempat bersejarah maupun lingkungan alami dan buatan yang dimaknai secara tertentu. Selain itu, *heritage* juga dapat dimaknai sebagai pemberi identitas, pengingat masa lalu, serta mengandung nilai estetis dan etis. Lihat dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra, ““Heritage”: Warisan atau Pusaka?, Perspektif Antropologi Budaya,” *Yogyakarta Heritage Society* (2000).

³³ Salah seorang ahli dari bidang ilmu lainnya, seperti arsitektur, berpandangan bahwa *heritage* ialah “pusaka,” yaitu peninggalan masa lalu yang dianggap bernilai sejarah dan berperan penting bagi keberlanjutan hidup manusia, dimana pusaka tidak dapat dipisahkan dari berbagai persoalan kehidupan sehari-hari, pengelolaan seni budaya hingga pengelolaan kota, desa, atau wilayah. Lihat dalam Laretna T. Adishakti, “Pengantar Pelestarian Pusaka,” *Referensi untuk Mahasiswa Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik* (Universitas Gadjah Mada, 2016).

³⁴ *Ibid.*

keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah...".³⁵ Sehingga, bangunan atau tempat bersejarah di kota selain sebagai *heritage*, juga menjadi cagar budaya. Baik dalam bentuk bangunan, benda, struktur maupun situs cagar budaya. Dalam hal ini, perbedaan antara *heritage* dengan cagar budaya dipandang terletak pada ciri khas, dimana ciri khas yang melekat pada *heritage* berperan penting sebagai ikon dari suatu kawasan yang mewakili suatu budaya tertentu dan digunakan secara berkelanjutan.³⁶ Selain itu, perbedaan keduanya terletak pada wujud fisiknya. Jika *heritage* dipahami sebagai suatu warisan budaya atau pusaka budaya yang salah satu jenisnya bersifat abstrak atau tidak berwujud secara fisik, maka cagar budaya adalah warisan budaya berwujud benda atau memiliki fisik serta mempunyai massa dan dimensi, sehingga dapat dirasakan oleh seluruh panca indra.³⁷ Adapun kesamaan dari keduanya adalah memiliki nilai yang penting bagi sejarah dan kebudayaan, namun rentan mengalami kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan. Sehingga sangat perlu untuk dilestarikan dengan pertimbangan, seperti ideologis, akademik, lingkungan maupun ekonomi.³⁸

Akhirnya, bangunan dan tempat bersejarah sebagai situs-situs memori kolektif di perkotaan juga dimaknai sebagai *heritage* maupun cagar budaya yang menjadi cerminan dari sejarah dan budaya masyarakat suatu kota.³⁹ Sebagai artefak urban di ruang publik kota, maka lingkungan fisik yang di dalamnya terdapat bangunan dan tempat bersejarah sebagai artefak (benda peninggalan sejarah), menjadi ruang bagi para penduduk kota mengenang bersama pertumbuhan dan perkembangan kota mereka hingga membentuk wujudnya pada masa kini. Sementara itu, sebagai *material memory* yang menjadi situs-situs memori kolektif di perkotaan, maka bangunan dan tempat bersejarah memiliki fungsi dalam membangun kesadaran terhadap sejarah yang berperan sebagai pengingat masa lalu dari kehidupan masyarakat di kota. Sedangkan dalam konteks memori kolektif, maka bangunan dan tempat bersejarah memiliki nilai historis yang dapat menampilkan suatu citra visual dari kawasan perkotaan yang di dalamnya terdapat peninggalan sejarah. Sehingga, eksistensi

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, 2.

³⁶ Anonim, "Mengenal Cagar Budaya hingga Bangunan Heritage di Yogyakarta" dalam <https://www.grandtjokro.com/yogyakarta/blog/mengenal-cagar-budaya-hingga-bangunan-heritage-di-yogyakarta/23> Februari 2022 (diakses 11 Juli 2024).

³⁷ Direktorat Pelindungan Kebudayaan, "Sebenarnya apa sih Cagar Budaya?" dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebenarnya-apa-sih-cagar-budaya/30> Juli 2024 (diakses 12 Juli 2024).

³⁸ Bayu Dwi Wismantoro dan Setya Winarno, "Analisis Kerusakan dan Upaya Pencegahannya pada Bangunan Bersejarah di Yogyakarta," *Sinetika Jurnal Arsitektur* 21, No. 1 (Januari 2024): 43, <https://journals2.ums.ac.id/index.php/sinektika/article/view/2490>.

³⁹ Muryadi, "Revitalisasi dan Pemanfaatan Bangunan-bangunan Kolonial di Kota Babat Lamongan Jawa Timur," dalam *Perubahan dan Kesinambungan: Ekonomi-Sosial Kota, Warisan Budaya, dan Identitas Etnis di Indonesia*, ed. Sarkawi B. Husain dan La Ode Rabani (Yogyakarta: Penerbit Quantum, 2022), 55-56.

bangunan dan tempat bersejarah menjadi penghubung dalam mentransmisikan memori kolektif masyarakat sekaligus sebagai suatu penanda identitas bagi mereka.⁴⁰

“Pelupaan” dan Politik Memori terhadap Situs-Situs Memori Kolektif di Perkotaan

Ruang publik tidak hanya menjadi tempat pembentukan memori kolektif oleh masyarakat di kota. Namun, ruang publik juga menjadi tempat pembentukan wacana “pelupaan” (*forgetting*) melalui proses pemaknaan atau pengondisian tertentu.⁴¹ Meskipun ruang publik dan lingkungan fisiknya menjadi tempat dimana eksistensi memori kolektif bergantung, namun ruang publik juga menjadi suatu arena bagi berlangsungnya “politik memori”, dimana pemerintah dan masyarakat menunjukkan kekuasaan dan kepentingannya terhadap memori kolektif melalui penguasaan makna. Sehingga, ruang publik berperan dalam proses pelupaan secara kolektif, terutama terhadap memori kolektif dari suatu peristiwa tertentu di masa lalu yang ingin dilupakan atau diabaikan, tergantung pada keadaan sosial dan politik setempat.

Situs-situs memori kolektif sebagai penanda identitas kota, lalu digunakan untuk tujuan tertentu oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penggunaan ruang publik kota. Terkait dengan itu, adanya kepentingan terhadap ruang publik di kota dengan memanfaatkan eksistensi situs-situs memori kolektif di satu sisi, telah menyebabkan terjadinya proses “pelupaan” pada situs-situs memori kolektif lainnya. Dalam hal ini, eksistensi beberapa bangunan dan tempat bersejarah yang dipandang dapat menjadi ikon dari suatu kota, terus dilestarikan melalui berbagai media yang ditujukan kepada publik. Namun, seiring dengan itu juga terjadi pengabaian atau pelupaan terhadap eksistensi bangunan dan tempat bersejarah lainnya di kota, yang jumlahnya justru lebih banyak daripada yang dipromosikan untuk pelestarian pada awal abad ke-21. Pelupaan terhadap bangunan dan tempat bersejarah tertentu di perkotaan, disadari atau tidak, telah menyeleksi situs-situs memori kolektif yang dirasakan perlu untuk terus diingat dalam benak publik atau akhirnya terlupakan, sebagai konstruksi terhadap masa lalu suatu kota pada masa kini.

Pelupaan terhadap memori kolektif merupakan bagian dari politik memori. Hal tersebut terjadi karena adanya kepentingan terhadap pengalaman atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang dikonstruksi pada masa kini, agar dapat dipahami dan tetap diingat oleh masyarakat setempat. Tidak semua peristiwa yang terjadi pada masa lalu di kota akan terus diingat sebagai memori kolektif. Sehubungan dengan itu, politik memori juga berperan dalam terjadinya proses pelupaan terhadap sebagian

⁴⁰ Aulia Rahman, Mufti Riyani, dan Hanafiah, “Cagar Budaya dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya di Aceh Bagian Timur,” *Mozaik Humaniora* 20, No. 1 (2020): 14-15, <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/15346>.

⁴¹ Abidin Kusno, *loc. cit.*

objek-objek material memori kolektif di perkotaan, dimana sebagian dari objek-objek tersebut dikonstruksi untuk tetap diingat dan dipertahankan eksistensinya. Objek-objek material memori kolektif di perkotaan, seperti bangunan dan tempat bersejarah, menjadi area kontestasi dalam mengontrol interpretasi makna pada objek-objek tersebut. Sehingga, bangunan dan tempat bersejarah yang semula hanya memperoleh makna sebagai suatu monumen atau tempat interaksi sosial dalam mengingat kembali suatu peristiwa pada masa lalu, berubah menjadi medan pertarungan makna di ruang publik kota. Dapat dikatakan bahwa politik memori terhadap situs-situs memori kolektif di kota merupakan suatu kebijakan yang bersifat politik. Dalam hal ini, sebagian objek-objek material memori kolektif dibuat atau dijadikan terabaikan bahkan terlupakan dengan keberadaan objek-objek material memori kolektif lainnya yang lebih dikenal oleh publik. Sehingga, ruang publik di kota pun tidak dapat lepas dari “konstruksi” terhadap sejarah dan memori masyarakat di kawasan perkotaan dewasa ini. Dengan demikian, tulisan ini akan membahas eksistensi bangunan dan tempat bersejarah sebagai situs-situs memori kolektif di salah satu kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, yang terus diingat dan dirawat dalam benak publik di kota tersebut selama beberapa dekade belakangan ini.

Kota Makassar dan Sejarahnya: Permasalahan terhadap Peninggalan Bersejarah di Perkotaan sebagai *Heritage* dan Situs-Situs Memori Kolektif

Makassar (*Mangkasara'* dalam penyebutan masyarakat setempat) sebagai salah satu kota besar di Indonesia, berdasarkan beberapa literatur sejarah, merupakan suatu kota yang tumbuh dan berkembang dari “kota kolonial” di pesisir Selat Makassar. Kota tersebut terbentuk di daerah sekitaran Benteng Rotterdam atau *Fort Rotterdam* (sebelumnya bernama “Benteng Jum pandang” atau “Ujung Pandang” pada masa kejayaan Kesultanan Gowa) sejak akhir abad ke-17.⁴² Kota pantai tersebut berawal dari permukiman baru yang muncul dan berkembang di sebelah utara dan selatan Benteng Rotterdam, yaitu kawasan *Negory Vlaardingen* dan *Kampong Beru* atau “Kampung Baru,” setelah VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) mengambil alih benteng itu serta daerah di sekitarnya pada 1667, pasca penandatanganan “Perjanjian Bungaya.” Sehingga, dapat dikatakan bahwa Benteng Rotterdam maupun daerah sekitarnya merupakan cikal bakal Makassar sebagai suatu “kota kolonial.” Pada

⁴² Dias Pradadimara, “Dari Makassar ke Makassar: Proses “Etnisisasi” Sebuah Kota,” dalam *Kontinuitas & Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan*, ed. Dias Pradadimara dan Muslimin A. R. Effendy (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004), 187. Kota kolonial merupakan kota yang tumbuh bersamaan dengan munculnya kolonialisme dan menguatnya hegemoni pemerintah kolonial. Salah satu ciri kota kolonial ditandai adanya benteng dan barak, perkantoran, rumah-rumah, gedung *societeit*, dan lain-lain. Sementara itu, terkait dengan keberadaan benteng, maka beberapa kota di Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan bangunan benteng sebagai pusatnya. Lihat dalam tulisan Ilham Daeng Makkelo, “Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematis,” *Jurnal Lensa Budaya* 12, No. 2 (2017): 87, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/3052>.

awalnya, Makassar tidaklah menyerupai suatu “kota,” melainkan seperti kumpulan kampung yang terpusat di daerah pesisir sekitar Benteng Rotterdam. Pertumbuhan kawasan permukiman baru di daerah sekitar Benteng Rotterdam seolah menandakan keterputusan historis antara daerah yang kelak menjadi cikal bakal Kota Makassar modern dengan daerah bekas Benteng Somba Opu yang telah dihancurkan oleh VOC di sebelah selatan kota pada 1669. Benteng Somba Opu sendiri sebelumnya menjadi simbol kekuasaan dan kebesaran Kesultanan Gowa yang telah meredup pengaruhnya di Sulawesi Selatan setelah berakhirnya perang dengan VOC beserta sekutunya.⁴³

Makassar kemudian mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa, sejak zaman VOC hingga kemerdekaan Indonesia. Pada masa Hindia Belanda, kota ini berkembang sebagai suatu kota kolonial modern dengan berbagai fasilitas yang berkelas saat itu, ditandai dengan didirikannya berbagai jenis bangunan untuk mendukung keberlangsungan pemerintahan kolonial. “Romantisme” sebagai kota kolonial pada awal abad ke-20, membuat Makassar disandingkan dengan kemegahan Kota Paris di Eropa.⁴⁴ Sejak Makassar memperoleh status administratif “kota” yang disebut *gemeente/haminte* pada 1 April 1906, berbagai pembangunan fasilitas umum dilakukan oleh pemerintah kolonial di kota tersebut. Setelah berakhirnya masa Pendudukan Jepang dan kemerdekaan Indonesia pada 1945, Makassar mulai semakin menampakkan dirinya sebagai kota modern sejak 1950-an. Perluasan wilayah kota dan juga perubahan nama dari “Makassar” menjadi “Ujung Pandang” pada 1971 dan kembali lagi menjadi Makassar pada 1999, menunjukkan bahwa “modernisasi” di perkotaan terus dilakukan dalam bayang-bayang kegagalan serta kepentingan politik dan ekonomi dibaliknya.

Selama rentang waktu yang panjang tersebut, terdapat sejumlah peninggalan bersejarah yang beragam dan menjadi *heritage* sekaligus situs-situs memori kolektif bagi penduduk Makassar selama beberapa generasi. Meskipun begitu, peninggalan bersejarah di kota tersebut pada masa kini memiliki kondisi yang beragam, terlepas dari muatan sejarah dan memori yang terkandung di dalamnya. Pembangunan fisik kota di sekitar peninggalan bersejarah terkadang tidak memperhatikan eksistensi dari bangunan maupun tempat tertentu yang menjadi bagian yang penting dari sejarah

⁴³ Dias Pradadimara, *op. cit.*, 187-188. Sehubungan dengan cikal-bakal Kota Makassar, maka terdapat perdebatan terkait dengan hal itu. Beberapa sejarawan di Makassar dan Sulawesi Selatan berpendapat bahwa Benteng Somba Opu (sekarang berada di wilayah Kabupaten Gowa) merupakan cikal bakal dari Kota Makassar. Meskipun begitu, beberapa sejarawan lainnya menolak atau meragukan pendapat tersebut. Sementara itu, dalam website resmi Pemerintah Kota Makassar, dalam tulisan mengenai “Sejarah Kota Makassar,” disebutkan bahwa cikal bakal dari Kota Makassar justru berada di muara Sungai Tallo dengan pelabuhan niaga kecil di wilayah tersebut sejak penghujung abad XV. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan kepentingan pemerintah kota dalam hal kebijakan yang terkait dengan penetapan “Peringatan Hari Ulang Tahun Kota Makassar.”

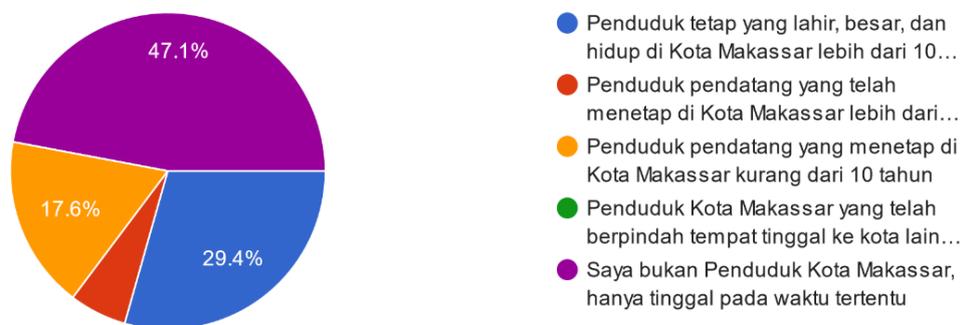
⁴⁴ Antho Imagined, “Kenangan di Kota Makassar Tempoe Doeloe,” *Imagined Historia Magazine, Semangat Sejarah untuk Perubahan 1* (2016), 3-5.

Makassar. Sehingga, tidak sedikit dari bangunan atau tempat bersejarah di Makassar, terutama bangunan-bangunan dari masa VOC atau Hindia Belanda yang musnah. Hal itu terjadi tidak hanya karena faktor usia dari bangunan-bangunan tersebut. Namun, hal tersebut juga disebabkan oleh pesatnya pembangunan kota yang mengakibatkan bangunan atau tempat bersejarah yang menjadi *heritage* maupun situs-situs memori kolektif masyarakat hilang tidak berbekas karena lokasinya telah diambil alih untuk proyek pembangunan atau pengembangan ruang kota modern. Meskipun begitu, eksistensi beberapa bangunan dan tempat bersejarah di Makassar tetap dilestarikan sebagai pengingat terhadap masa lalu kota, sekaligus untuk tetap menjaga kepentingan tertentu dari pihak-pihak terkait terhadap memori kolektif. Dalam hal ini, maka proses pembentukan memori kolektif di perkotaan melibatkan upaya pelestarian sekaligus pelupaan terhadap berbagai peninggalan bersejarah kota.

Sehubungan dengan permasalahan yang terkait dengan eksistensi bangunan dan tempat bersejarah di Makassar sebagai *heritage* dan terutama ialah situs-situs memori kolektif, maka telah dilakukan pengumpulan data dari sejumlah responden dengan menggunakan kuesioner Google Forms yang berisikan sejumlah pertanyaan dan disebarikan melalui aplikasi WhatsApp pada 4-5 April 2023 yang lalu. Berikut ini adalah dua dari beberapa pertanyaan beserta jawaban yang diperoleh dari kuesioner.

Bagaimana status anda sebagai penduduk Kota Makassar selama beberapa tahun belakangan ini?

34 responses



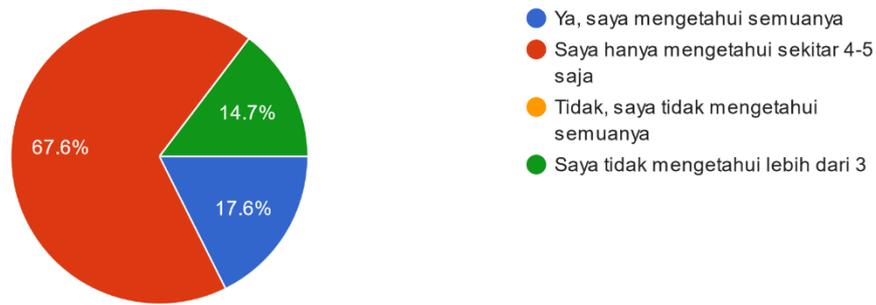
Pertanyaan tersebut ditujukan kepada para responden untuk mengetahui pandangan mereka terhadap ingatan maupun pengalaman sebagai penghuni kota terhadap bangunan dan tempat bersejarah di Makassar sebagai *heritage* dan situs-situs memori kolektif. Berdasarkan jawaban para responden terkait pertanyaan mengenai status sebagai penduduk kota, maka sekitar 47.1% merespon bahwa mereka bukan penduduk Makassar dan hanya tinggal dalam jangka waktu tertentu saja. Hal ini memungkinkan, jika kebanyakan responden tersebut adalah mahasiswa (i) rantau dari berbagai daerah di luar Makassar yang menempuh pendidikan tinggi di kota itu. Mereka berkunjung ke bangunan atau tempat bersejarah di Makassar hanya jika ada maksud atau tujuan tertentu yang mengharuskan untuk berkunjung ke sana, biasanya

dalam bentuk kegiatan organisasi kampus atau komunitas maupun dalam rangka pengerjaan tugas kuliah di luar ruang kelas atau sekadar hiburan. Selanjutnya, sekitar 29.4% memberikan respon bahwa mereka adalah penduduk Makassar yang lahir, besar dan hidup serta beraktivitas di kota tersebut lebih dari 10 tahun. Dalam hal ini, mereka inilah yang memiliki memori paling kuat dan melekat dalam ingatannya mengenai bangunan atau tempat bersejarah di Makassar, sebab mereka telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kota tersebut sejak lahir hingga kini. Kebanyakan dari mereka telah mengunjungi bangunan atau tempat bersejarah di Makassar sejak masih kanak-kanak bersama keluarga atau kerabat maupun teman sebaya. Sehingga, mereka lebih memiliki ingatan dan pengalaman terhadap bangunan atau tempat bersejarah di Makassar. Berikutnya, sekitar 17.6% merupakan penduduk pendatang yang menetap di Makassar kurang dari 10 tahun, dimana mereka juga memiliki kenangan dan pengalaman berkunjung ke bangunan atau tempat bersejarah di Makassar sebagai suatu memori, meskipun tidak sekuat dengan mereka yang bermukim di kota tersebut selama lebih 10 tahun. Terakhir, sisanya sekitar 5.9% adalah penduduk pendatang yang telah menetap selama lebih dari 10 tahun di kota tersebut. Meskipun juga penduduk pendatang, namun dikarenakan telah menetap di Makassar selama bertahun-tahun, maka mereka juga memiliki ingatan maupun pengalaman tertentu mengenai bangunan atau tempat bersejarah di sana seperti layaknya mereka yang lahir, besar dan hidup di Makassar hingga saat ini.

Selanjutnya, pertanyaan tentang pengetahuan responden terhadap nama dari beberapa bangunan atau tempat bersejarah di Makassar yang masih bertahan hingga awal 2020-an kini maupun yang telah tiada karena hancur atau beralih fungsi, dengan mencantumkan beberapa nama bangunan atau tempat bersejarah tersebut di bawah:

- 1) Benteng Rotterdam (*Fort Rotterdam*)/Benteng Jumpandang/Benteng Ujung Pandang
- 2) Museum Kota Makassar (*Geementehuis*)
- 3) Gedung Kesenian Sulawesi Selatan (*Societeit de Harmonie*)
- 4) Lapangan Karebosi (*Koningsplein*)
- 5) Benteng Tallo
- 6) Kali/Sungai Makassar (*Makassar Rivier*)
- 7) *De Javasche Bank Makassar* (eks. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan di Jalan Nusantara, dekat Pelabuhan Makassar)
- 8) Grand Hotel (*Oranje Hotel*)
- 9) Benteng Vredenburg (*Fort Vredenburg*)/Benteng Pattunuang
- 10) Bioskop Benteng (*Capitol Theatre*)

Kemudian, inilah hasil dari jawaban para responden mengenai pertanyaan tersebut:



Berdasarkan hasil yang diperoleh, sebanyak 67.6% menjawab bahwa mereka hanya mengetahui sekitar 4-5 bangunan atau tempat bersejarah di Makassar saat ini seperti yang dicantumkan sebelumnya. Kebanyakan dari mereka adalah responden kelahiran kota tersebut dan telah lama menetap di sana, kemudian disusul oleh mereka yang menjadi pendatang maupun pemukim sementara. Dalam hal ini, mereka hanya mengetahui bangunan atau tempat bersejarah yang eksistensinya masih ada hingga masa kini di Makassar dan mudah untuk dijumpai, sementara bangunan atau tempat bersejarah lainnya yang telah musnah atau beralih fungsi sudah tidak mereka ketahui lagi, mengingat bahwa mayoritas dari para responden adalah generasi muda kelahiran akhir 1990-an dan awal 2000-an. Sementara itu, sebesar 17.6% mengetahui seluruh nama bangunan atau tempat bersejarah di Makassar sesuai pertanyaan yang diajukan. Para responden ini didominasi oleh mahasiswa (i) program studi Ilmu Sejarah dari salah satu universitas terkenal di Makassar, sebab sebagian dari mereka telah memperoleh pengetahuan mengenai hal tersebut selama mengikuti perkuliahan sebelumnya. Meskipun begitu, sebagian dari mereka tidak mengetahui keseluruhan dari nama bangunan atau tempat bersejarah yang ditanyakan. Terakhir, sekitar 14.7% dari responden menjawab tidak mengetahui lebih dari 3 nama bangunan atau tempat bersejarah yang ditanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui lagi bangunan atau tempat bersejarah di Makassar, kecuali hanya sekitar 1-3 buah saja yang menjadi ikon dari wisata sejarah dan budaya. Sehingga, bangunan dan tempat bersejarah di Makassar dalam tulisan ini adalah bangunan dan tempat bersejarah yang paling dikenal oleh para responden sebelumnya.

Bangunan dan Tempat Bersejarah Ikonik di Makassar dalam Memori Kolektif Masyarakat Perkotaan Sulawesi Selatan

1) Benteng Rotterdam/*Fort Rotterdam* (Benteng Jum pandang/Ujung Pandang)

Benteng Rotterdam atau *Fort Rotterdam* sebagai salah satu *heritage* di Makassar merupakan bangunan bersejarah yang paling ikonik di kota tersebut. Bangunan ini dapat dikatakan sebagai salah satu *urban artifact* atau situs memori kolektif bagi masyarakat Makassar dewasa ini yang ingin mengenang atau bernostalgia dengan keadaan kota tersebut pada masa lalu. Selain menjadi ikon pariwisata lokal atau destinasi wisata perkotaan, bangunan bersejarah ini telah menjadi salah satu dari

tangible cultural heritage di Makassar. Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, benteng ini telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya, situs, maupun kawasan cagar budaya.⁴⁵ Hal itu juga sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Makassar Nomor 574/432.2/Tahun 2018 tentang Penetapan *Fort Rotterdam* sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten/Kota.⁴⁶

Orang-orang tua di Makassar terkadang menyebut benteng ini dengan nama “Benteng Panynyua”, sebab bentuknya yang seperti penyu jika dilihat dari atas.⁴⁷ Berdasarkan sejarah, benteng ini merupakan salah satu dari 15 benteng pertahanan Kekaraengan/Kesultanan Gowa yang dibangun pertama kali pada abad ke-16 (1545), dengan nama “Benteng Jumpandang” atau “Ujung Pandang.”⁴⁸ Menurut tradisi lisan yang menjadi memori kolektif di kalangan orang tua Makassar hingga awal abad ke-21, benteng tersebut semula dinamakan seperti demikian sebab dahulu di daerah sekitar tembok benteng banyak ditumbuhi tanaman pandan liar (*pandang* dalam bahasa Makassar). Benteng ini akhirnya diambil alih oleh VOC dari Kesultanan Gowa sejak 1667 dan namanya berubah menjadi *Fort Rotterdam*.⁴⁹ Dalam rentang waktu yang panjang sejak akhir abad ke-17-18, benteng ini menjadi kediaman bagi para serdadu VOC dan kemudian oleh tentara kolonial Hindia Belanda pada abad ke-19. Selain itu, benteng ini juga menjadi tempat penahanan Pangeran Diponegoro dan beberapa keluarganya sejak 1833-1855. Pada masa Pendudukan Jepang (1942-1945), benteng ini menjadi pusat penelitian ilmu pertanian dan bahasa. Ketika masa konflik bersenjata pada awal kemerdekaan Indonesia (1945-1949), benteng tersebut sempat beralih

⁴⁵ Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, 1.

⁴⁶ Sitti Hardianti, Dea Larissa, dan Hisbullah, “Efektivitas Peran Pemerintah Kota Makassar dalam Pelestarian Cagar Budaya (Telaah *Siyasah Syar’iyyah*),” *Siyasatuna, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasah Syar’iyyah* 3, No. 1 (Januari 2022): 111.

⁴⁷ Sumalyo, Yulianto, Dias Pradadimara, et.al., *Dari Kale Gowa ke Somba Opu: Merajut Simpul-simpul Pertahanan Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Penerbit Identitas Unhas dan Danarosi Media, 2013), 35.

⁴⁸ Teguh W. Kusuma, “Bangunan-Bangunan Bersejarah Kota Makassar,” *Imagined Historia Magazine, Semangat Sejarah untuk Perubahan* 6 (2020), 2.

⁴⁹ Kemenangan VOC-Kesultanan Bone dalam perang dengan Kesultanan Gowa-Tallo dan pengambil alihan Benteng Jumpandang/Ujung Pandang berdasarkan Perjanjian Bungaya (*Bongaaisch Contract*) pada 18 November 1667, telah menjadi memori kolektif di kalangan orang-orang Makassar dalam bentuk tradisi lisan. Salah satunya berbentuk *kelong* (sejenis puisi atau pantun Makassar) yang berisikan sindiran dari orang-orang Makassar terhadap kekalahan Kesultanan Gowa-Tallo, seperti: *manna Gowa, manna Tallo, manna Bangkala, Binamu, manna Laikang, makammaiji Balanda*, yang berarti “biar Gowa, biar Tallo, biar Bangkala, Binamu, biar Laikang, semua negeri ini (telah) dikuasai oleh Belanda. Moh. Noor Thaib, *Menelusuri Butta Bangkala dalam Sejarah* (Bangkala: Yayasan Pendidikan Nasara (YAPENAS), 2011), 3. Perubahan nama benteng menjadi *Fort Rotterdam* juga merupakan salah satu bentuk “kebiasaan aneh” orang-orang Eropa pada abad ke-16, dimana mereka menamai tempat-tempat jauh yang mereka kuasai, sebagai suatu versi “baru” dari toponim-toponim “lama” di kampung halaman mereka di Eropa. Lihat dalam Benedict Anderson, *Imagined Communities, Komunitas-Komunitas Terbayang* (Yogyakarta: INSIST, 2008), 285. Dalam hal ini, “Rotterdam” merupakan nama kota kelahiran Cornelis Janszoon Speelman, laksamana VOC yang terkenal dalam perang dengan Kesultanan Gowa-Tallo pada akhir 1660-an.

fungsi menjadi pusat pertahanan pasukan Belanda sebelum akhirnya menjadi asrama bagi anggota TNI dan tempat tinggal masyarakat setempat pada 1950. Akhirnya, Benteng Rotterdam dikosongkan dan dipugar pada 1970, sebab kondisi benteng yang mengalami banyak kerusakan parah. Pemerintah Indonesia kemudian memanfaatkan benteng ini sebagai Pusat Kebudayaan Sulawesi Selatan dan daya tarik wisata pada 1974.⁵⁰ Pada 27 April 1977, Benteng Rotterdam diresmikan sebagai Kantor Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Wilayah IV di Makassar.

Berdasarkan informasi dari Drs. Muhammad Natsir, salah seorang seniman atau pekerja seni dan penduduk lama Makassar yang lahir dan hidup di kota tersebut sejak puluhan tahun lalu, diceritakan bahwa Benteng Rotterdam pernah digunakan sebagai tempat pelatihan kegiatan kesenian bagi para seniman di Makassar yang didanai oleh Pemerintah Indonesia (1977). Berbagai kelompok atau sanggar seni dari latar belakang bidang seni yang berbeda pun turut serta berlatih di kompleks benteng ini. Beliau bercerita bahwa pada 1978, Festival Film Indonesia (FFI 1978) diadakan di Makassar dan berlokasi di kompleks benteng tersebut. Eks gedung gereja benteng ini pada saat itu digunakan sebagai tempat pameran foto. Sehubungan dengan itu, maka Bapak Natsir bersama para rekannya dalam PAPI (Persatuan Antar Pencintaseni Indonesia) Makassar yang merupakan binaan Kantor Bidang Kesenian Depdikbud ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini, mereka tampil mengiringi pawai para artis dari Jakarta berkeliling kota hingga ke Lapangan Karebosi. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada 1980-an, beliau menjadi anggota “Sanggar Ujung Pandang” di Benteng Rotterdam dan aktif pada bidang seni rupa. Salah satu hal menarik yang diperoleh adalah bahwa sebelum era 1990-an, Benteng Rotterdam oleh masyarakat setempat masih disebut dengan nama lamanya, yaitu Benteng Ujung Pandang. Kemudian, pada saat diadakan kegiatan pariwisata daerah, *Visit Indonesian Year* (VIY) pada 1991, benteng ini dijadikan sebagai tempat rekreasi keluarga, studi banding dari pemerintah daerah Kab/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dan daerah lainnya, serta menjadi daerah kunjungan wisata yang disebut WISNUN (Wisatawan Nusantara) dan WISMAN (Wisatawan Mancanegara). Sejak 1990-an, nama *Fort Rotterdam* atau “Benteng Rotterdam” dipergunakan untuk benteng tersebut hingga saat ini.⁵¹ Pada era 2000-an, benteng ini menjadi tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan, seperti pesta seni pertunjukan atau pameran seni budaya, *workshop* kebudayaan yang terkait pelestarian cagar budaya, *history tours*, dan menjadi lokasi syuting beberapa film.

⁵⁰ Rafika Hayati, “Pemanfaatan Bangunan Bersejarah sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar,” *Jumpa* 1, No. 1 (Juli 2014): 6, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/10849/0>.

⁵¹ Wawancara via aplikasi WhatsApp bersama Drs. Muhammad Natsir, Ketua Sanggar Seni Rupa Aksara Daeng Pamatte Makassar yang sebelumnya adalah anggota kelompok teater PAPI (Persatuan Antar Pencintaseni Indonesia) dan Sanggar Ujung Pandang di Benteng Rotterdam, pada 7 April 2023.



Kompleks Benteng Rotterdam pada 1930 dan 2009

Sumber: *Leiden University Libraries Digital Collections*

Benteng Rotterdam telah mengalami proses renovasi secara bertahap. Dewasa ini, Benteng Rotterdam telah menjadi ikon “destinasi pariwisata bersejarah” dengan pemanfaatan benteng tersebut yang merupakan bangunan cagar budaya sekaligus *heritage* sebagai daya tarik wisata. Dalam hal ini, pemanfaatan terhadap eksistensi bangunan bersejarah adalah bagian dari pengembangan pariwisata budaya yang juga merupakan salah satu faktor penting penarik para wisatawan sekaligus alternatif pengembangan pariwisata di perkotaan.⁵² Pemanfaatan benteng tersebut dalam *heritage tourism*, selain sebagai bentuk upaya pelestarian terhadap bangunan cagar budaya dan pengembangan pariwisata oleh pemerintah setempat, juga menjadi salah satu bentuk upaya merawat memori kolektif masyarakat di kota terhadap bangunan bersejarah. Hal ini menjadikan bangunan bersejarah tersebut sebagai salah satu dari “penanda identitas” atau “simbol” dan “situs memori kolektif” yang paling menonjol di Makassar. Akhirnya, sering kali muncul slogan tertentu yang semakin menguatkan eksistensi Benteng Rotterdam sebagai “Ikon Makassar,” seperti “belum datang ke Kota Makassar, jika belum berkunjung ke Pantai Losari atau Benteng Rotterdam.”

Keberadaan benteng ini di tengah kawasan perkotaan modern seolah menjadi bagian dari “konstruksi” pengetahuan kesejarahan dan memori kolektif terhadap masa lalu Makassar. Dalam hal ini, pembahasan sejarah mengenai Benteng Rotterdam tidak dapat lepas dari kepopuleran mengenai peperangan antara Kesultanan Gowa-Tallo melawan koalisi VOC-Kesultanan Bone pada pertengahan akhir abad ke-17. Kekalahan pihak Gowa-Tallo melawan “Balanda” (sebutan masyarakat setempat bagi VOC dan Hindia Belanda) dengan pihak Kesultanan Bone, telah menjadi tradisi lisan di kota tersebut secara turun-temurun. Hal ini akhirnya menjadi memori kolektif bagi sebagian penduduk Makassar, dimana kekalahan Gowa-Tallo dikonstruksi menjadi “simbol perjuangan melawan kolonialisme” sekaligus menunjukkan “nasionalisme” pada masa kini. Hal ini juga tidak dapat lepas dari mitos lainnya yang muncul dan berkembang pada benteng tersebut hingga kini.

⁵² Rafika Hayati, *op. cit.*, 2.

2) Lapangan Karebosi (*Koningsplein*)

Lapangan Karebosi merupakan tanah lapang seperti “alun-alun” yang terletak di sebelah timur Benteng Rotterdam. Menurut tradisi lisan di kalangan generasi tua penduduk Makassar, pada awalnya tempat ini merupakan areal persawahan dari Kekaraengan/Kesultanan Gowa, tempat penguasa beserta para elite bangsawannya melakukan pesta panen padi dan berlatih kuda. Berdasarkan sejarah, pada abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-17, lapangan ini menjadi lahan pertanian bagi sumber pangan Karaeng/Sombayya/Sultan Gowa dan kerabatnya.⁵³ Pada masa VOC hingga Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, lapangan tersebut dirubah menjadi alun-alun kota dan dikenal dengan nama *Koningsplein*. Dalam hal ini, Lapangan Karebosi juga berperan sebagai lapangan militer dan tempat beraktivitas masyarakat kota masa itu.

Pada masa akhir Hindia Belanda, penggunaan lapangan ini ditujukan untuk pelaksanaan beberapa perlombaan olahraga, seperti berkuda oleh *Makassarsche Renclub* dan permainan sepak bola oleh *Makassaarsche Voetbal Bond* (MVB).⁵⁴ Sejak 1930, lapangan ini mengalami perbaikan, dimana pemerintah kolonial melarang masyarakat setempat untuk menjadikan area sekitar lapangan tersebut sebagai tempat bermukim.⁵⁵ Lapangan Karebosi juga dipergunakan untuk kegiatan pasar malam, pertunjukan “Komedi *Stambul*” (seni teater keliling) dan pesta peringatan ulang tahun Ratu Belanda. Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), lapangan tersebut menjadi lapangan utama Angkatan Militer Jepang di Makassar.



⁵³ Pada 24 Desember 1632, puluhan penduduk Kesultanan Gowa ikut serta dalam menanam padi di sawah milik kekaraengan/kesultanan yang bernama “Karebosi.” Sebuah versi lain menyebutkan bahwa awalnya lapangan tersebut merupakan bagian dari wilayah Kekaraengan Tallo. Selain itu, nama lain dari Karebosi adalah “Kanro Bosi.” Sampai dengan masuknya ajaran Islam ke wilayah Gowa, orang-orang Makassar setiap tahunnya se usai upacara memulai musim tanam padi atau *appalili* di areal persawahan tersebut akan mengadakan pesta syukuran dengan memakan *lawara’ pacalili* (lelawar anak tikus baru lahir) dan meminum *ballo’* (tuak). Lihat dalam Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah (1510-1700)* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 31, dan Andrew Indrawan Aidina, Najamuddin, dan La Malihu, “Lapangan Karebosi Kota Makassar (1990-2017),” *Attoriolong* 18, No. 2 (2020): 5, <https://ojs.unm.ac.id/attoriolong/article/view/16107>.

⁵⁴ *Makassaarsche Voetbal Bond* merupakan cikal bakal dari “Persatuan Sepakbola Makassar” (PSM).

⁵⁵ Teguh W. Kusuma, *op. cit.*, 30-31.

Koningsplein dan Lapangan Karebosi

Sumber: *Imagined Historia Magazine* Edisi ke-6 dan makassarguide.com

Setelah kemerdekaan Indonesia, sejak 1950-an hingga masa kini, lapangan ini digunakan sebagai ruang terbuka bagi beragam aktivitas masyarakat dari berbagai kalangan. Hal tersebut menjadi memori kolektif bagi penduduk kota dalam benak mereka. Berdasarkan informasi Bapak Natsir, Lapangan Karebosi atau pada saat itu sering juga disebut “Alun-alun Makassar,” merupakan ruang interaksi masyarakat umum untuk berbagai hal, seperti pekan kesenian dan kebudayaan, pementasan musik, pertandingan olahraga, dan lain-lain. Ciri khas penanda lapangan ini dalam memori kolektif masyarakat sebelum adanya perubahan pada akhir 2000-an hingga awal 2010-an menurut pemaparan beliau adalah “Patung Ramang” (pemain sepak bola Indonesia dari PSM yang terkenal pada 1950-an) dan panggung semi permanen dengan latar saluran kanal/selokan (*Makassar Rivier*) serta jembatan di bagian utara. Selain itu, juga terdapat pohon besar tua yang rindang di bagian barat laut yang di bagian bawahnya pada waktu tertentu sering dijadikan sebagai tempat para penjual obat tradisional mempertunjukkan aksi-aksi akrobatik guna merayu para penonton agar membeli obat dagangannya (biasanya obat sakit gigi, anti santet, pengasihan, minyak urut/kuat, dan lain-lain). Di samping itu juga terdapat para penjual nomor kode teka-teki *loterei/lotere* buntut (*Lotto/loterei totalisator* atau kemudian disebut dengan *Nalo/Nasional Loterei*). Perlu diketahui bahwa pada 1970-an, perjudian ialah hal lumrah yang sering terjadi di Makassar, salah satunya di Lapangan Karebosi.⁵⁶

Lapangan Karebosi juga terkenal sebagai tempat olahraga, sehingga terdapat beberapa lapangan kecil lainnya di sana. Para pemain sepak bola dari klub PSM sering melakukan latihan di tempat tersebut. Sementara itu, masyarakat umum, terutama anak-anak dan remaja, bermain sepak bola di tempat kosong di pinggiran Lapangan Karebosi dengan membuat tumpukan sandal sebagai gawang. Para pemain menyepakati adanya kelompok yang memakai baju dan ada pihak lawan yang membuka bajunya, sebagai penanda yang membedakan antara kawan dan lawan dalam permainan. Selain untuk olahraga, lapangan tersebut juga menjadi tempat pelaksanaan Shalat Idul Fitri dan Idul Adha setiap tahunnya.⁵⁷ Di sekitar tepi lapangan, terdapat para penjual makanan dan minuman khas Makassar, seperti gorengan *Jalang Kote'* (pastel khas Makassar), penjual es lilin tusuk/es ganefo yang dibungkus dengan plastik tabung, penjual rujak gerobak dan penjual *nyuknyang* daging kerbau (serupa bakso berkuah) yang disajikan dengan seikat *burasa* (nasi yang

⁵⁶ Wawancara via aplikasi WhatsApp dengan Drs. Muhammad Natsir, Ketua Sanggar Seni Rupa Aksara Daeng Pamatte Makassar, pada 12 April 2023.

⁵⁷ Wawancara via aplikasi WhatsApp dengan Drs. Muhammad Natsir, Ketua Sanggar Seni Rupa Aksara Daeng Pamatte Makassar, pada 12 April 2023.

dibungkus berbentuk persegi panjang dari daun pisang).⁵⁸ Pada 1990-an, pemerintah kota dalam sekali setahun akan menyelenggarakan kegiatan pasar malam yang disertai dengan berbagai hiburan.⁵⁹

Memori yang hampir serupa mengenai Lapangan Karebosi juga dipaparkan oleh Muh. Resky Pratama Putra, S.H., yang akrab disapa Resky atau Tama. Pemuda kelahiran Makassar pada akhir 1990-an ini bercerita mengenai gambaran Lapangan Karebosi yang dia rasakan sewaktu kanak-kanak pada awal 2000-an. Lapangan tersebut seingatnya pada saat itu banyak ditumbuhi dengan pohon trembesi raksasa dengan ukuran lapangan yang sangat luas, tidak seperti saat ini yang sudah semakin terbagi, dimana sebagian dari tanahnya telah berdiri bangunan Karebosi Link Mall. Pada bagian gerbang lapangan di arah utara terdapat Patung Ramang dan jembatan yang melintasi saluran kanal yang agak dalam dan berlumpur. Namun, hal paling berkesan menurutnya adalah lapangan tersebut sering dijadikan sebagai tempat latihan para pemain PSM pada hari minggu pagi atau sore, dimana banyak warga menyaksikan latihan tersebut. Pada saat itu, banyak penjual kacang rebus dan balon, selain penjual obat dengan atraksinya, dimana suasana berkabut masih bisa dijumpai di lapangan jika berkunjung pada pagi hari selepas subuh.⁶⁰

Sedangkan hal menarik yang diperoleh dari kedua informan tersebut ialah mengenai salah satu fenomena sosial yang paling terkenal dari Lapangan Karebosi sebelum 2010-an. Hal tersebut adalah keberadaan dari para *bencong/kawe-kawe* atau “waria/wadam” di lapangan tersebut, yang beroperasi pada malam hari di sekitar Lapangan Karebosi dan menggoda orang-orang yang melewati tempat tersebut, khususnya para pria dewasa. Menurut informasi, para *bencong* tersebut beroperasi sejak selepas maghrib atau isya hingga menjelang dini hari, dimana mereka sering mangkal di depan gerbang Lapangan Karebosi di bagian utara. Sehingga, pada saat itu kehidupan malam di lapangan tersebut menjadi identik dengan para *bencong*. Dalam hal ini, terkadang terdapat aksi penyamaran menjadi *bencong* oleh beberapa pemuda setempat untuk mengganggu mereka.⁶¹ Berdasarkan informasi dari Bapak Natsir, fenomena para *bencong* ini muncul pada 1970-an. Sementara itu, informasi yang lain menyebutkan bahwa kehadiran para waria tersebut telah ada sejak awal 1980-an. Para *bencong* ini biasanya dikawal oleh para *patiga roda* (tukang becak) sebagai penjaganya dari para lelaki hidung belang yang “kurang ajar.” Hal ini terjadi karena seringkali mereka dipukuli oleh mereka yang tidak mau membayar upah

⁵⁸ Wawancara via aplikasi WhatsApp dengan Drs. Muhammad Natsir, Ketua Sanggar Seni Rupa Aksara Daeng Pamatte Makassar, pada 12 April 2023.

⁵⁹ Andrew Indrawan Aidina, Najamuddin, dan La Malihu, *op. cit.*, 7.

⁶⁰ Wawancara via aplikasi WhatsApp dengan Muh. Resky Pratama Putra, S.H., pada 7 April 2023.

⁶¹ Wawancara via aplikasi WhatsApp dengan Muh. Resky Pratama Putra, S.H., pada 7 April 2023.

kencan bersama mereka. Pada saat Lapangan Karebosi direvitalisasi (2006), ketika program wisata mulai digalakkan oleh pemerintah kota, sebagian dari mereka dibina dalam hal keterampilan hidup oleh dinas sosial. Sehingga, keberadaan para waria di Lapangan Karebosi sudah tidak pernah terdengar lagi pada masa kini.⁶² Meskipun begitu, menurut informasi lain, disebutkan bahwa sebagian besar dari para waria ini akhirnya berpindah ke daerah Panaikang di bagian timur kota.

Seiring dengan upaya membenahi fasilitas publik di kota hingga mengatasi problem banjir yang sering kali melanda hingga awal 2000-an, maka Pemerintah Kota Makassar pada saat itu pun melakukan tindakan revitalisasi terhadap lapangan ini. Pada 2006, mulai diadakan upaya revitalisasi terhadap lapangan tersebut dengan mengajak investor tertentu. Dengan berbagai pro dan kontra yang menyertainya, terutama penolakan dari sejumlah anggota DPRD, LSM, tokoh-tokoh masyarakat maupun masyarakat di kota dan dari daerah sekitar Makassar, revitalisasi terus berlangsung dengan hasil akhirnya berupa kondisi Lapangan Karebosi yang “sudah sangat berubah” pada masa kini. Meskipun begitu, beberapa penanda memori kolektif masyarakat di kota mengenai lapangan tersebut, seperti Patung Ramang dan jembatan di dekatnya kini telah menghilang serta berganti menjadi bangunan pusat perbelanjaan bawah tanah, yaitu Karebosi Link Mall. Luas Lapangan Karebosi juga terkesan mulai menyempit dengan terbaginya lapangan tersebut menjadi beberapa bagian lapangan yang sedikit kecil. Meskipun begitu, lapangan ini masih berfungsi sebagai “area publik,” yaitu lokasi terjadinya interaksi antara masyarakat kota, baik untuk berolahraga maupun sekadar bersantai menikmati lapangan yang dikelilingi oleh sejumlah pepohonan tersebut.



Tujuh makam tua di tengah Lapangan Karebosi

Sumber: detik.com/sulsel

Selain sebagai ruang publik, Lapangan Karebosi juga menjadi suatu “ruang sakral” bagi segelintir masyarakat di kota dan daerah sekitarnya, yang ditandai dengan keberadaan tujuh buah makam tua “keramat” yang terdapat di bagian tengah

⁶² Wawancara via aplikasi WhatsApp dengan Drs. Muhammad Natsir, Ketua Sanggar Seni Rupa Aksara Daeng Pamatte Makassar, pada 12 April 2023.

lapangan tersebut. Masyarakat mengenal makam-makam tua itu dengan sebutan “makam Karaeng Tujua ri Karebosi” atau *Kubburu Tujua*, dimana posisi makam-makam tersebut menyerong dan saling berjejeran dari arah utara ke selatan. Terdapat berbagai versi mengenai keberadaan makam-makam tua tersebut. Salah satu versi yang diketahui menyebutkan bahwa makam-makam itu berawal dari masa sebelum berdirinya Kekaraengan Gowa. Hal ini berdasarkan cerita mistik yang melegenda di kalangan masyarakat setempat mengenai kehadiran sosok tujuh orang berjubah keemasan di tempat itu yang kemudian raib, dimana mereka disebut sebagai “Karaeng Angerang Bosi” atau “Tuan yang membawa hujan” pada saat kemarau panjang melanda daerah tersebut selama bertahun-tahun.⁶³ Dalam hal ini, masyarakat juga meyakini bahwa ketujuh sosok tersebut adalah penjelmaan makhluk ghaib yang menghuni/menunggu tempat tersebut.⁶⁴ Sedangkan versi lain menyebutkan bahwa ketujuh makam itu adalah makam para “Anrong Pandegara” atau para guru pendekar silat pengikut ajaran tarekat Syekh Yusuf Al-Makassari “Tuanta Salamaka ri Gowa” pada abad ke-17.⁶⁵

Berdasarkan cerita kerasukan yang terjadi di Makassar antara 1970-an hingga 1980-an/1990-an, disebutkan bahwa banyak dari mereka yang kerasukan tersebut sering meracau dengan menyebut diri sebagai “Tujua ri Karebosi,” yang menjelma baik sebagai pendekar maupun seorang lelaki tua yang bijaksana. Hingga kini, ketujuh makam tua tersebut pada hari-hari tertentu masih dikunjungi oleh para peziarah dari Makassar maupun daerah sekitarnya dengan membawa sesajian untuk meminta hajat atau menunaikan nazar. Sementara itu, para peziarah lainnya yang mengunjungi ketujuh makam tua tersebut berdalih hanya sekadar untuk mendoakan para leluhur orang-orang Makassar dengan berdasarkan pada ajaran Islam tanpa ada niat khusus maupun bernazar kepada Karaeng Tujua ri Karebosi.⁶⁶ Sehingga,

⁶³ Andrew Indrawan Aidina, Najamuddin, dan La Malihu, *loc. cit.*

⁶⁴ Sehubungan dengan itu, menurut informasi lain yang beredar di tengah masyarakat, disebutkan bahwa ketujuh makam tersebut awalnya berupa gundukan tanah yang dihuni oleh para makhluk ghaib. Para makhluk ghaib tersebut bernama Karaeng Tu Mabellayya, Karaeng Tu Mabbicarayya, Karaeng Tu Maccinika, Karaeng Bainea, Karaeng Tu Nipallangayya, Karaeng Tu Apparumbu Pepeka, dan Karaeng Tu Angngerang Bosia. Lihat dalam Rasmilawanti Rustam, “Legenda Karebosi, Tempat Turunnya Hujan saat Makassar Dilanda Kemarau Panjang” dalam [https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-7006639/legenda-karebosi-tempat-turunnya-hujan-saat-makassar-dilanda-kemarau-panjang/28 Oktober 2023](https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-7006639/legenda-karebosi-tempat-turunnya-hujan-saat-makassar-dilanda-kemarau-panjang/28%20Oktober%202023) (diakses 17 Juli 2024).

⁶⁵ Pada 1960-an, para guru silat di Makassar dan sekitarnya sering melakukan proses penamatan murid dari berbagai perguruan silat di sekitar lokasi ketujuh makam tua di tengah lapangan tersebut. Dalam hal ini, maka para murid persilatan akan membentangkan kain pelindung di atas ketujuh makam itu. Lihat dalam Mahaji Noesa, “New Karebosi Hilangkan Angkernya 7 Makam Tak Bernama” dalam [https://www.kompasiana.com/mahajinoesa/550d9d2fa33311091b2e3d41/new-karebosi-hilangkan-angkernya-7-makam-tak-bernama/29 Januari 2012](https://www.kompasiana.com/mahajinoesa/550d9d2fa33311091b2e3d41/new-karebosi-hilangkan-angkernya-7-makam-tak-bernama/29%20Januari%202012) (diakses 17 Juli 2024).

⁶⁶ Yaslinda Utari Kasim dan Rasmilawanti Rustam, “Keyakinan Warga akan Makam ‘Karaeng Pembawa Hujan’ di Karebosi Makassar” dalam <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d->

eksistensi ketujuh makam tua di Lapangan Karebosi itu menjadikan tempat tersebut sebagai salah satu tempat yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Sehubungan dengan itu, maka kepercayaan pada kesakralan suatu tempat atau benda tertentu, dibentuk sedemikian rupa oleh masyarakat yang mempercayainya. Sehingga, masyarakat yang menganggap atau mempercayai hal tersebutlah yang menjadikan suatu tempat atau benda tertentu menjadi bertuah atau sakral.⁶⁷ Mitos mengenai tujuh makam tua di Lapangan Karebosi dan kisah mistis tentang Karaeng Tujua ri Karebosi terus diingat oleh orang-orang Makassar, baik yang bermukim di Kota Makassar maupun dari daerah sekitarnya yang dihuni oleh Suku Makassar. Ingatan mengenai praktik kepercayaan terhadap ketujuh makam tua itu pun menjadi memori kolektif dalam benak masyarakat yang terkait langsung dengan hal tersebut sebelumnya.

Menumbuhkan Kesadaran dan Kepedulian terhadap Sejarah melalui *Heritage* dan Memori Kolektif

Pemahaman terhadap kota-kota di Indonesia dewasa ini, khususnya kota lama, berkaitan dengan potensi sejarah yang terkandung di dalamnya, terutama jika hal tersebut berkaitan dengan *heritage* sebagai destinasi wisata.⁶⁸ Perkembangan suatu kota telah meninggalkan bangunan maupun tempat bersejarah sebagai *heritage* yang memberikan kenangan terhadap masa lalu. Terutama, jika kenangan tersebut terkait dengan sejarah terbentuknya suatu kota yang dapat dinikmati oleh semua kalangan.⁶⁹

Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap sejarah melalui *heritage* dan memori kolektif memerlukan adanya interkoneksi antara memori, *heritage*, dan masyarakat. Memori dapat dikonstruksi atau direkonstruksi dan dimaknai berbeda oleh masyarakat. Sedangkan bangunan dan tempat bersejarah sebagai salah satu bagian dari *heritage* di perkotaan merupakan sesuatu yang bersifat tetap atau materiil dan menyimpan pengetahuan serta memori masa lalu di dalamnya. Sehingga, untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap sejarah melalui *heritage*, maka hal tersebut memerlukan simbol-simbol tertentu yang berpijak pada ingatan sosial masyarakat sebagai memori kolektif. Adapun simbol-simbol tersebut ialah segala hal

7009462/keyakinan-warga-akan-makam-karaeng-pembawa-hujan-di-karebosi-makassar/30 Oktober 2023 (diakses 17 Juli 2024).

⁶⁷ Lihat dalam Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama," *Substantia, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, No. 2 (Oktober 2013): 271-272, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4900>.

⁶⁸ Adil Abdullah Albatati, "Taman Safari Masuk Kampung, Pembekuan Kampung Arab Surabaya sebagai *Heritage*," dalam *Srawung Kampung-Kota, Kontestasi Kampung Diruhnya Perubahan Kota*, ed. Akhmad Ramdhon dan Siti Zunariyah (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 11.

⁶⁹ Wijanarka, *Semarang Tempo Dulu, Teori Desain Kawasan Bersejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 1.

yang melekat pada bangunan dan tempat bersejarah yang memiliki kenangan maupun ingatan dari masyarakat sekitar di dalamnya pada masa lampau.⁷⁰

Sehubungan dengan itu, Makassar sebagai salah satu kota dengan sejarah yang panjang memiliki potensi berarti dalam upaya menghubungkan antara masa lalu dengan masa kini bagi generasi muda di kota dengan melalui keberadaan bangunan dan tempat bersejarah sebagai *heritage*. Hal tersebut akan tertunjang dengan ingatan maupun kenangan dari generasi sebelumnya sebagai memori kolektif melalui situs-situs memori kolektif yang tidak lain adalah bangunan dan tempat bersejarah. Eksistensi peninggalan bersejarah tersebut di perkotaan juga telah menjaga memori kolektif yang terkait langsung dengan berbagai momen atau peristiwa tertentu di kota pada masa lalu sebagai sejarah bagi generasi muda. Bangunan dan tempat bersejarah sebagai lokasi yang menyimpan memori dari berbagai hal yang terjadi pada masa lalu, berperan penting dalam memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial, budaya, maupun ekonomi kota, dimana peninggalan bersejarah tersebut menjadi ruang berinteraksi para penduduk kota pada saat itu. Terutama, jika hal tersebut terkait pada keseharian masyarakat perkotaan di masa tertentu. Sehingga, eksistensi bangunan dan tempat bersejarah sebagai *heritage* dinilai dapat menumbuhkan kesadaran yang berujung dengan munculnya kepedulian publik terhadap sejarah dan pentingnya untuk menjaga memori kolektif sebagai bagian dari identitas masyarakat di suatu kota melalui keberadaan peninggalan bersejarah di perkotaan pada saat ini.

Kesimpulan:

Makassar sebagai salah satu kawasan perkotaan dengan keberadaan bangunan dan tempat bersejarah di dalamnya, selain menjadi *heritage* dan cagar budaya yang ditetapkan berdasarkan peraturan tertentu dari instansi pemerintah yang terkait, juga merupakan situs-situs memori kolektif yang bermakna bagi para penghuni kota. Keberadaan bangunan dan tempat bersejarah di perkotaan dipandang bernilai, jika eksistensi peninggalan bersejarah tersebut menjadi suatu penanda memori dalam mengingat maupun mengenang berbagai momen atau peristiwa tertentu serta aktivitas sehari-hari masyarakat di kota pada masa lalu. Sehingga, eksistensi dari peninggalan bersejarah tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan terhadap sejarah perkembangan suatu kota dari berbagai masa. Namun, hal yang terpenting ialah keberadaan bangunan dan tempat bersejarah di perkotaan sebagai *heritage* dan bagian dari memori kolektif masyarakat di kota berperan dalam mentransmisikan informasi mengenai masa lalu ke masa kini kepada generasi muda.

Sehubungan dengan hal itu, bangunan dan tempat bersejarah di perkotaan tidak terlepas dari adanya konstruksi terhadap sejarah dan memori para penghuni

⁷⁰ Aulia Rahman, Mufti Riyani, dan Hanafiah, *op. cit.*, 22-23.

kota. Dalam hal ini, maka memori kolektif pada masyarakat perkotaan yang melekat dengan objek-objek material, seperti bangunan dan tempat bersejarah, dikonstruksi oleh pihak-pihak tertentu sebagai “identitas kota.” Eksistensi peninggalan bersejarah tersebut dikonstruksi menjadi “destinasi wisata kota” atau “tempat hiburan dan pendidikan kesejarahan maupun kebudayaan.” Hal ini terkait dengan pemanfaatan bangunan dan tempat bersejarah sebagai bagian dari pengembangan *heritage tourism* di perkotaan. Sehingga, keberadaan beberapa bangunan dan tempat bersejarah di Makassar yang ikonik atau menjadi *landmark* kota dan tetap bertahan hingga kini pun terus dilindungi dan dilestarikan di tengah pesatnya pembangunan ruang publik kota di sekitar peninggalan bersejarah tersebut. Sejarah merupakan bagian dari memori kolektif dan sangat berperan dalam melihat kembali masa lalu melalui kehadiran bangunan dan tempat bersejarah sebagai *heritage* dan situs-situs memori kolektif. Akhirnya, eksistensi bangunan dan tempat bersejarah di perkotaan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap sejarah kepada publik di kota.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Agus Suwignyo, M.A. dan Dr. Sri Margana, M.Hum. selaku pengampu Mata Kuliah *History and Memory Making in Southeast Asia* di Program Studi Magister Sejarah Universitas Gadjah Mada pada Semester Genap 2022/2023 lalu. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada para responden maupun narasumber di Makassar yang telah bersedia memberikan informasi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dalam Jurnal

- Aidina, Andrew Indrawan, Najamuddin, dan La Malihu. “Lapangan Karebosi Kota Makassar (1990-2017).” *Attoriolong* 18, No. 2 (2020).
- Araoz, Gustavo F. “World-Heritage Historic Urban Landscapes: Defining and Protecting Authenticity.” *APT Bulletin: The Journal of Preservation Technology* 39, No. 2/3 (2008).
- Asmunandar. “Re-Identitas Kota Lama Makassar.” *Jurnal Lensa Budaya* 15, No. 1 (2020).
- Hardianti, Sitti, Dea Larissa, dan Hisbullah. “Efektivitas Peran Pemerintah Kota Makassar dalam Pelestarian Cagar Budaya (Telaah *Siyasah Syar’iyyah*).” *Siyasatuna, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasah Syar’iyyah* 3, No. 1 (2022).
- Hayati, Rafika. “Pemanfaatan Bangunan Bersejarah sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar.” *Jumpa* 1, No. 1 (2014).
- Jumardi dan Suswandari. “Situs Benteng Fort Rotterdam sebagai Sumber Belajar dan Destinasi Pariwisata Kota Makasar: Tinjauan Fisik Arsitektur dan Kesejarahan.” *Candrasangkala, Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 4, No. 2 (2018).

- Makkelo, Ilham Daeng. "Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematis." *Jurnal Lensa Budaya* 12, No. 2 (2017).
- Muhammad, Nurdinah. "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama." *Substantia, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, No. 2 (2013).
- Poole, Ross. "Memory, History and the Claim of the Past." *Memory Studies* 1, No. 2 (2008).
- Rahman, Aulia, Mufti Riyani, dan Hanafiah. "Cagar Budaya dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya di Aceh Bagian Timur." *Mozaik Humaniora* 20, No. 1 (2020).
- Rubertone, Patricia E. "Landscape as Artifact: Comments on "The Archaeological Use of Landscape Treatment in Social, Economic and Ideological Analysis."" *Historical Archaeology* 23, No. 1 (1989).
- Swastika, N D, I Aliyah, dan G Yudana. "Kajian Perkembangan Ruang Publik Bersejarah di pusat kota (Studi Kasus: Taman Sriwedari sebagai Kebun Raja di Kota Surakarta)." *Region, Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif* 17, No. 1 (2022).
- Tallentire, Jenéa. "Strategies of Memory: History, Social Memory, and the Community." *Histoire sociale/Social History* 34, No. 67 (2001).
- Wismantoro, Bayu Dwi, dan Setya Winarno. "Analisis Kerusakan dan Upaya Pencegahannya pada Bangunan Bersejarah di Yogyakarta." *Sinetika Jurnal Arsitektur* 21, No. 1 (2024).

Buku

- Albatati, Adil Abdullah. "Taman Safari Masuk Kampung, Pembekuan Kampung Arab Surabaya sebagai *Heritage*." Dalam *Srawung Kampung-Kota, Kontestasi Kampung Diriuhnya Perubahan Kota*, diedit oleh Akhmad Ramdhon dan Siti Zunariyah. Yogyakarta: Buku Litera, 2017.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities, Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: INSIST, 2008.
- Barker, Chris. *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Bantul: Penerbit Kreasi Wacana, 2016.
- Basundoro, Purnawan. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Budiawan. *Sejarah dan Memori*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Evers, Hans-Dieter, dan Rüdiger Korff. *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-ruang Sosial*, penerj. Zulfahmi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Hasan, S. Hamid. "Pendidikan Sejarah dalam Rangka Pengembangan Memori Kolektif dan Jati Diri Bangsa." Dalam *Sejarah yang Memihak, Mengenang Sartono Kartodirdjo*, diedit oleh M. Nursam, Baskara T. Wardaya, S.J., dan Asvi Warman Adam. Yogyakarta: Penerbit Ombak Bekerjasama dengan Rumah Budaya TeMBI, 2008.
- Kanumoyoso, Bondan. "Kata Pengantar, Merunut Riwayat Depok." Dalam Tri Wahyuning M. Irsyam. *Berkembang dalam Bayang-Bayang Jakarta: Sejarah Depok 1950-1990-an*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2003.
- Kusno, Abidin. *Penjaga Memori: Gardu di Perkotaan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.

- . *Ruang Publik, Identitas, dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009.
- Kwanda, Timoticin. "Potensi dan Masalah Kota Bawah Surabaya sebagai Kawasan Pusaka Budaya." Dalam *Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*, diedit oleh Freek Colombijn, Martine Barwegen, Purnawan Basundoro, dan Johny Alfian Khusairy. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Mattulada. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah (1510-1700)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Muryadi. "Revitalisasi dan Pemanfaatan Bangunan-bangunan Kolonial di Kota Babat Lamongan Jawa Timur." Dalam *Perubahan dan Kesenambungan: Ekonomi-Sosial Kota, Warisan Budaya, dan Identitas Etnis di Indonesia*, diedit oleh Sarkawi B. Husain dan La Ode Rabani. Yogyakarta: Penerbit Quantum, 2022.
- Natsir, Mohammad, Syahrawi Mannan, dan Nurbiyah Abubakar. *Bangunan Bersejarah di Kota Makassar*, diedit oleh Muhammad Ramli. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013.
- Nasihin. "Mnemohistory dan Problem Historiografi di Indonesia: Studi Kasus tentang Kenangan Masa Perang Dunia II di Kendari." Dalam *Menemukan Historiografi Indonesiasentris*, diedit oleh Sri Margana, Retno Sekarningrum, dan Ahmad Faisol. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.
- Pradadimara, Dias. "Dari Makassar ke Makassar: Proses "Etnisisasi" Sebuah Kota." Dalam *Kontinuitas & Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan*, diedit oleh Dias Pradadimara dan Muslimin A. R. Effendy. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004.
- Sumalyo, Yulianto, Dias Pradadimara, et.al. *Dari Kale Gowa ke Somba Opu: Merajut Simpul-simpul Pertahanan Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan*. Makassar: Penerbit Identitas Unhas dan Danarosi Media, 2013.
- Thaib, Moh. Noor. *Menelusuri Butta Bangkala dalam Sejarah*. Bangkala: Yayasan Pendidikan Nasara (YAPENAS), 2011.
- Wijanarka. *Semarang Tempo Dulu, Teori Desain Kawasan Bersejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Z, Eko Alvares. "Kata Pengantar." Dalam Freek Colombijn. *Paco-Paco (Kota) Padang: Sejarah sebuah Kota di Indonesia Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2006.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Majalah/Publikasi di Media**
- Imagined, Antho. "Kenangan di Kota Makassar Tempoe Doeloe." *Imagined Historia Magazine, Semangat Sejarah untuk Perubahan 1*, 2016.
- Kusuma, Teguh W. "Bangunan-Bangunan Bersejarah Kota Makassar." *Imagined Historia Magazine, Semangat Sejarah untuk Perubahan 6*, 2020.
- Makalah/Paper/Prosiding/Silabus**
- Adishakti, Laretna T. "Pengantar Pelestarian Pusaka." *Referensi untuk Mahasiswa Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada*, 2016.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. ""Heritage": Warisan atau Pusaka?, Perspektif Antropologi Budaya." Dipresentasikan pada *Yogyakarta Heritage Society*, 2000.

Hildayanti, Andi, dan Wasilah. "Karakteristik Benteng Fort Rotterdam sebagai Urban Artefact Kota Makassar." *Prosiding Seminar Heritage IPLBI* (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Universitas Indraprasta, Universitas Trisakti, 2017).

Suwignyo, Agus. *Silabus Mata Kuliah History and Memory Making in Southeast Asia (Perkuliahan Blok 1)*. Yogyakarta: Program Studi Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2023.

Peraturan/Undang-Undang

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.59/PW.007/MKP/2010, 1.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, 2.

Website/YouTube

Anonim. "Mengenal Cagar Budaya hingga Bangunan Heritage di Yogyakarta" dalam <https://www.grandtjokro.com/yogyakarta/blog/mengenal-cagar-budaya-hingga-bangunan-heritage-di-yogyakarta/> 23 Februari 2022 (diakses 11 Juli 2024).

Direktorat Pelindungan Kebudayaan. "Sebenarnya apa sih Cagar Budaya?" dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebenarnya-apa-sih-cagar-budaya/> 30 Juli 2024 (diakses 12 Juli 2024).

Hamilton, Paula. "On Collective Memory" dalam <https://youtu.be/4kkwg8y9H90/> 31 Mei 2018 (diakses 23 Maret 2023).

Iswadi. "Benteng Ujung Pandang, Cikal Bakal Kota Makassar (Sebuah Kajian Lanskap Konflik, Sosial Budaya dan Alam)" dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/2017/> (diakses 4 April 2023).

Kasim, Yaslinda Utari, dan Rasmilawanti Rustam. "Keyakinan Warga akan Makam 'Karaeng Pembawa Hujan' di Karebosi Makassar" dalam <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-7009462/keyakinan-warga-akan-makam-karaeng-pembawa-hujan-di-karebosi-makassar/> 30 Oktober 2023 (diakses 17 Juli 2024).

Noesa, Mahaji. "New Karebosi Hilangkan Angkernya 7 Makam Tak Bernama" dalam <https://www.kompasiana.com/mahajinoesa/550d9d2fa33311091b2e3d41/new-karebosi-hilangkan-angkernya-7-makam-tak-bernama/> 29 Januari 2012 (diakses 17 Juli 2024).

Rustam, Rasmilawanti. "Legenda Karebosi, Tempat Turunnya Hujan saat Makassar Dilanda Kemarau Panjang" dalam <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-7006639/legenda-karebosi-tempat-turunnya-hujan-saat-makassar-dilanda-kemarau-panjang/> 28 Oktober 2023 (diakses 17 Juli 2024).

Informan/Narasumber/Responden:

- 1) Nama : Drs. Muhammad Natsir
Alamat : Jalan Baji Iman No. 6, Kel. Bongaya, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.
- 2) Nama : Muh. Resky Pratama Putra, S.H.
Alamat : Jalan Pemuda No. 27 D, Kel. Bongaya, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

- 3) Para Responden berjumlah 34 orang melalui Kuesioner Google Forms yang disebarakan via WhatsApp.